ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Crossref, Dimensions, Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.756

PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN MENTORING DI SDIT AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH KARAWANG

Dewi Solihat & Undang Ruslan Wahyudi
Universitas Singaperbangsa Karawang
Solihatdewi543@gmail.com , Urwahyudin@fai.unsika.ac.id

Abstract

Religious character is a character that shows obedient attitudes and behavior in carrying out the teachings of the religion they adhere to. Manifested in the form of the quality and quantity of his relationship with God, fellow human beings and also the environment that has been internalized within himself. This study aims to describe the efforts of PAI teachers in fostering the religious character of students at SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang through mentoring activities. The approach in this study uses a qualitative descriptive approach. The subjects of this study were PAI teachers and students. From the research results, the mentoring activities implemented at SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang are very effective as one of the efforts in forming the religious character of students. Because in mentoring, students are taught good etiquette, namely etiquette towards parents, etiquette towards teachers, etiquette towards friends, etiquette towards oneself, etiquette towards the environment, etiquette in dressing, etiquette towards knowledge, etiquette in eating and drinking. The teacher's role in mentoring activities is teaching material and overseeing religious habituation in schools. The obstacles in this mentoring activity are the lack of time intensity, teacher competence and lack of support from students' parents.

Keywords: *PAI teachers; Religious character; Mentoring*

Abstrak : Karakter religius adalah karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Diwujudkan dalam bentuk kualitas dan kuantitas hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan juga lingkungan yang sudah teinternalisasi dalam diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membina karakter religius peserta didik di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang melalui kegiatan mentoring. Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dari Penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Dari hasil penelitian kegiatan mentoring yang diterapkan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang sangat efektif dijadikan sebagai salah satu upaya dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karena di dalam mentoring, peserta didik diajarkan adab-adab yang baik, yaitu adab terhadap orang tua, adab terhadap guru, adab terhadap teman, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap lingkungan, adab berpakaian, adab terhadap ilmu,

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

adab makan dan minum. Peran guru dalam kegiatan mentoring adalah mengajarkan materi dan mengawal pembiasaan keagamaan di sekolah. Adapun yang menjadi kendala dalam kegiatan mentoring ini adalah intensitas waktu yang kurang, kompetensi guru dan kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik.

Kata Kunci : Guru PAI; Karakter Religious; Mentoring

PENDAHULUAN

Sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri bahwa arus globalisasi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia saat ini, terutama pola hidup dan karakter. Pengaruh itu bisa positif dan bisa negatif. Krisis moralitas bangsa menjadi bahasan utama dalam seminar-seminar Pendidikan. Faktanya rilis pemberitaan di media baik cetak maupun elektronik sering memberitakan merosotnya moralitas anak-anak bangsa, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak usia pelajar dan yang lebih tragis maraknya kasus-kasus pembunuhan yang semakin ramai diberitakan.

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, terlebih lagi Pendidikan Agama Islām. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islām adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan (Syaepul Manan, 2017)

Sekolah yang merupakan salah satu basic pembentukan karakter mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang berkarakter religius. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan (tri pusat Pendidikan). Berangkat dari konsep tri pusat Pendidikan ini, diharapkan akan terbangun penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Menurut Djamaludin

(1999:36) pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama dalm proses Pendidikan karkater anak.

Pertama, pihak keluarga. Keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan. Setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama sekali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak dilaluinya di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia.(Wahy, 2012) Menurut Hidayatulloh (Ahmad, Hidayatulloh, Penj;Sari Narulita, 2008) keluarga ibarat sekolah yang pertama yang dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuhkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman. Keluarga adalah perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan orangtuanyalah yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun (mengembangkan) kecerdasan berfikir anak. sebagaimana dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal tersebut sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan , serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga, (Jamaluddin, 2013:37). Kunci Pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak dalam Pendidikan rohani dalam arti Pendidikan kalbu, atau lebih tegas lagi Pendidikan agama bagi anak. (Tafsir, 2000)

Kedua, pihak sekolah. Menurut Sani dan Kadri (2016:27) sebagaimana dikutip oleh Ahsanul Khaq dalam penelitiannya menyebutkan bahwasannya pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan

perhatian kepada peserta didik. *Ketiga*, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut.(Haq, 2019)

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Dalam buku Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa disebutkan, Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karkater pribadi dan atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara (Rofi'I, 2021). Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemeterian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaskud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran, (Zubaedi, 2011:17).

Faktanya, pendidikan saat ini belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, bersikap tidak ramah, buang sampah sembarangan, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidakpatuhan peserta didik pada guru. Hal ini muncul salah satunya karena belum terinternalisasinya . Kondisi ini tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang kurang terbangun dengan baik adalah terpurukya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah (Aunillah, 2011:55).

Mengutip dari penelitian Nisa et.al (2022) bahwasannya peran guru dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Menjadi keniscayaan bagi para guru untuk menyadari posisinya sebagai pelita bangsa, yang akan menjadi suri tauladan dan memberi pencerahan. Menurut Al-Ghazali menegaskan bahwa karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah. Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas guru di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun budaya sekolah. Meskipun secara implisit dan eksplisit substansi nilai karakter sudah ada dalam standart isi, guru harus memastikan pembelajaran memberikan dampak pengiring pembentukan karakter. Intinnya bahwa karakter itu harus diiringi dengan karakter yang memberi contoh (teladan).

Berkaitan dengan karakter Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan keinginan untuk berbuat kebaikan. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan karakter religius seperti yang dimaksudkan diatas, guru memiliki peran yang penting. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi dalam pembelajaran saja. Melainkan didukung faktor lain diluar pembelajaran. (Khoirun Nisa & Selly Nur Syafitri, 2022)

Kegiatan mentoring yang dilakukan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang merupakan pengembangan kurikulum dari pembelajaran PAI. Kegiatan mentoring dipandang sangat efektif dilakukan dalam proses pembentukan karakter religious peserta didik, karena materi yang diberikan adalah materi-materi tentang adab-adab dalam Islam yang mengajarkan bagaimana seseorang bersikap sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terbentuklah generasi-generasi sholih yang akan menghiasi peradaban negri ini, dengan pondasi *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia). Dan peran guru sangat penting dalam keberhasilan kegiatan mentoring.

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan karakter religious yang sudah diterapkan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. Dalam hal ini peneliti

akan memfokuskan Penelitian bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter religious peserta didik melalui kegiatan mentoring di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif memandang kenyataan konstruksi sosial, individu atau kelompok menarik atau memberi makna kepada suatu kenyataan dengan mengkonstruksinya. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskriptif dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Pengamatan dalam Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penerapan karakter religious melalui kegiatan mentoring di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. Adapaun subjek penelitiannya adalah seluruh peserta didik dan guru SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data yang digunakan berasarkan teori milles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Hardani, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang adalah salah satu sekolah Islam Terpadu yang terletak di Karawang. Dengan visi " *Menjadi Lembaga Dakwah Pendidikan Terdepan dalam Akhlak & Prestasi serta Menjadi Teladan bagi Lembaga Lain*", maka SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang terus berupaya untuk mewujudkan visi tersebut. salah satunya adalah dengan penanaman tauhid yang benar dan akhlakul karimah, sebagai upaya dalam proses penerapan karakter religious. Indikator terwujudnya dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, dan terimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT.

Proses pendidikan akan mengalami dinamisasi mengikuti perkembangan zaman dan sesuai kebutuhan. Maka disinilah pentingnya pengembangan kurikulum agar proses pendidikan bisa selaras dengan perkembangan zaman. Terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital sekarang ini pasti akan membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Sehingga jika tidak diatasi dengan serius maka akan berdampak munculnya degradasi moral pada peserta didik. Atas dasar itulah maka yang menjadi konsentrasi SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang adalah upaya bagaimana melakukan pengembangan-pengembangan kurikulum, dalam rangka untuk membekali peserta didik dengan akhlak yang baik. Dan salah satunya adalah dengan kegiatan mentoring.

Kegiatan mentoring merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum PAI di SDIT Al Irsyad. Muatan materi yang disampaikan dalam kegiatan mentoring adalah materi tentang adab. Dimana melalui materi adab ini peserta didik dibekali pemahaman tentang akhlak yang baik dan juga diberikan bimbingan dalam mengimplementasikannya. Kegiatan mentoring menjadi strategi yang sangat tepat dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, yang merupakan esensi dari tujuan dakwah Islam yakni terbentukanya akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw " *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*" (H.R Ahmad, Bukhori)

Peran guru PAI dalam kegiatan mentoring adalah mengajarkan materi mentoring, juga mengawal pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang sudah diterapkan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang.

Pertama, Mengajarkan meteri mentoring. Kurikulum atau muatan materi yang dirancang dalam kegiatan mentoring yakni terdiri dari 8 materi adab yaitu :

1. Adab terhadap orang tua

   Di dalam Islam, kedudukan berbakti kepada orang tua tidak hanya sekedar perbuatan balas budi, namun juga sebuah amalan yang agung dan sangat mulia di hadapan Allah SWT. Bagi seorang muslim, *Birrul Walidain* bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan norma kesopanan, namun juga untuk menunaikan kewajiban yang ada di dalam agama Islam, atau bahasa sederhananya adalah melaksanakan perintah Allah yang tertuang di dalam firman QS. Al-Isra Ayat 23 : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kau jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya hingga berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau menyampaikan kepada keduanya

perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (QS. al-Isra' : 23)

Dalam penelitian Muhammad Kurnia Pratama (Tama et al., 2022) menyebutkan adab anak terhadap orang tua menurut Q.S Al Isro ayat 23-23 adalah: Berbakti terhadap orang tua, dilarang menolak perintah orang tua, memenuhi kebutuhan orang tua ketika usia lanjut, anak wajib mengucapkan perkataan yang baik, dan anak wajib mendoakan orang tua.

2. Adab terhadap guru

   Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, artinya apapun yang dilakukannya akan menjadi panutan atau teladan bagi anak didiknya. Islam memandang kedudukan guru sangat tinggi, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Beberapa adab terhadap guru adalah : mendoakan kebaikan guru, menghormati, merendahkan diri dihadapan guru, mendengarkan nasihat guru, dan bersabar terhadap kesalahan guru.

3. Adab terhadap teman

   Adab terhadap teman diantaranya memperlakukan teman dengan baik, tidak mencela atau mengejek teman bagaimanapun kondisinya, memberikan bantuan jika teman membutuhkannya, dan menjaga perasaan teman.

4. Adab terhadap diri sendiri

   Adab terhadap diri sendiri dengan cara mengevaluasi diri untuk berbuat lebih baik lagi, baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan juga lingkungan.

5. Adab terhadap lingkungan

   Adab terhadap lingkungan yakni dengan menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar serta tidak membuat kerusakan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 41" Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. Supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian (akibat) dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"

6. Adab terhadap terhadap ilmu

   Bebrapa adab terhadap ilmu adalah : Niat iklhlas kerena Allah, selalu berdo'a, bersungguh-sungguh, menjauhi maksiat, selalu rendah hati, memperhatikan guru saat menjelaskan, diam menyimak, menghafal ilmu yang disampaikan, mengamalkan serta mendakwahkan ilmu.

7. Adab berpakaian

Beberapa adab berpakaian menurut Islam adalah : Menutup aurat, tidak menampakkan tubuh (transparan), pakaian tidak ketat, berbeda antara pakaian laki-laki dan perempuan, niat karena Allah dan tidak bermaksud unutk riya atau pamer.

8. Adab makan dan minum

   Adab makan dan minum seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw adalah : Membaca basmalah, menngunakan tangan kanan, tidak sambil berdiri, tidak meniup makanan yang panas, tidak berlebihan. Rasulullah saw bersabda : "*Jika salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya dan minum dengan tangan kanannya. Sesungguhnya, setan makan dan minum dengan tangan kirinya*." (HR Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad).

Dari setiap materi adab, akan dimunculkan beberapa indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Penyajian kurkulum mentoring dilakukan selama satu tahun. Dari 8 materi adab ini, penyajiannya dibagi ke dalam 2 semester, setiap semester berisi 4 materi adab yang akan dibreak down lagi ke dalam termin-termin. Di setiap terminnya difokuskan terhadap satu capaian adab, contoh di termin 1 fokus adabnya adalah adab terhadap orang tua, maka pemberian materi mentoringnya adalah tentang adab terhadap orang tua, dan akan dievaluasi ketercapaiannya selama satu termin berlangsung. Apakah peserta didik sudah mencapai target yang diharapkan atau belum.

Kegiatan mentoring dilaksanakan di hari Jum'at pagi setiap 1 bulan sekali dengan durasi 1 jam pelajaran (35 menit). Bentuk kegiatannya dibuat berkelompok yang terdiri dari satu orang guru dan peserta didik yang berjumlah anatara 10 sampai 15 anak.

Adapun tahapan guru PAI dalam melaksanakan kegiatan mentoring adalah:

1. Salam dan sapa dari guru kepada peserta didik
2. Muroja'ah Al Qur'an, yaitu mengulang-ulang hafalan peserta didik
3. Ice breaking dengan games, tebak-tebakan atau kegiatan yang lainnya yang membuat peserta didik merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan mentoring.
4. Pemberian materi. Dalam pemberian materi guru diarahkan melakukannya dengan pendekatan fun learning, contohnya dengan bentuk game, belajar di taman, di lapangan, dan lain-lain. Harapannya dengan mengikuti kegiatan mentoring ini, akan membangun minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan, sehingga materi yang disampaikan bisa diterima oleh peserta didik dengan baik.

5. Evaluasi. Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui ketercapaian materi yang diberikan kepada peserta didik. Dalam proses kegiatannya, evaluasi bisa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi, yang bisa dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan seperti game atau kuis.

Kedua, Mengawal pembiasaan keagamaan. Beberapa pembiasaan kegiatan keagamaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang yang sudah diterapkan dan menjadi kegiatan rutin yang sudah dilakukan sehari-hari dan merupakan pembiasaan yang mencerminkan karakter religious:

a. Pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S). Pembiasaan senyum, salam dan salim, dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti secara langsung, pembiasaan 3S dilakukan ketika dalam kegiatan penyambutan kedatangan peserta didik. Dalam kegiatan penyambutan ada guru yang stand by berdiri di depan gerbang. Peserta didik datang dengan senyum, dan mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum*", kemudian salim atau cium tangan kepada guru. Apabila ada peserta didik yang tidak melakukan tahapan tersebut, maka guru mengingatkan peserta didik untuk melakukan tahapan tersebut. Contoh jika ada anak yang datang dengan tidak mengucapkan salam maka guru mengingatkan peserta didik untuk mengucapkan salam, atau jika peserta didiknya masih diam, maka guru mencontohkan cara mengucapkan salam dan peserta didik diarahkan untuk mengikutinya. Pembiasaan 3S ini juga diterapkan ketika anak masuk kelas, atau memasuki ruangan yang lain, ketika pulang atau keluar dari kelas dan juga ketika bertemu dengan guru atau teman di luar kelas.
b. Pembiasaan ibadah wudhu. Sebelum sholat peserta didik diarahkan untuk berwudhu. Dalam kegiatan berwudhu peserta didik dibariskan dengan rapi di depan kelas kemudian berjalan dengan tertib menuju tempat wudhu. Ketika berwudhu peserta didik tetap dalam satu barisan memanjang ke belakang, dan berwudu satu per satu, dengan didampingi oleh seorang guru. Dalam pembelajaran wudhu ini, peserta didik diajarkan untuk sabar mengantri dengan tertib, jika ada peserta didik yang tidak tertib, maka tugas guru untuk mengingatkan dan mengarahkan untuk tertib di dalam berwudhu.
c. Pembiasaan ibadah sholat. Dalam pembiasaan ibadah sholat, SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang sudah menerapkan kegiatan sholat sunah dhuha dan juga sholat wajib berjama'ah setiap hari. Sholat dhuha dilaksanakan di pagi hari

sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Sedangkan sholat wajib (sholat dzuhur dan solat asar) dilaksanakan secara berjama'ah. Untuk level bawah (kelas 1-3) kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan di dalam kelas dengan didampingi oleh dua guru. Tugas guru selain mengawasi dengan seksama juga mengajarkan tata cara sholat, terlebih untuk anak kelas satu yang baru belajar mengenal gerakan dan bacaan solat. Sedangkan untuk kelas atas (kelas 4-6) kegiatan solat wajib berjama'ah sudah dilakukan di masjid. Tugas guru adalah mengawasi dengan seksama agar peserta didik tertib dalam mengikuti sholat berjamaah. Harapannya pembiasaan sholat berjamaah ini bisa dilaksanakan dengan tertib bukan hanya di sekolah tapi juga di lingkungan luar sekolah.

d. Pembiasaan membaca do'a harian. Membaca do'a harian diterapkan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang agar peserta didik terbiasa untuk mengamalkan ibadah dalam berdo'a kepada Allah SWT. Do'a yang dibaca adalah do'a *al ma'tsurot* (do'a yang dibaca pada pagi dan sore hari). Kegiatan membaca do'a harian dilakukan sebanyak dua kali. Pertama pada pagi hari setelah kegiatan shalat dhuha, yang dibaca adalah do'a pagi hari. Kedua, dibaca menjelang pulang sekolah dijadikan sebagai do'a mau pulang. Harapannya pembiasaan ini akan terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga mereka akan terbiasa berdo'a kepada Allah setiap saat.

e. Pembiasaan membaca Al Qur'an. Pembiasaan membaca Al Qur'an dilakukan setiap hari baik di dalam ataupun di luar kegiatan pembelajaran. SDIT Al irsyad memiliki kurikulum khas, yang salah satunya adalah kurikulum Al Quran. Di dalam pembelajaran, ada mata pelajaran khusus Al Qur'an dengan bobot materi 14 jam setiap pekannya. Setiap hari dari hari Senin sampai Jum'at, peserta didik mendapatkan dua atau tiga jam pelajaran Al Quran. Dalam pembelajaran Al Quran ini peserta didik diajarkan membaca Al quran dan juga menghafal surat-surat dalam Al Quran. Target masing-masing kelas berbeda-beda disesuaikan dengan levelnya masing-masing. Contoh unutk level 1 target hafalannya dari Q.S Al Fatihah sampai dengan surat Adh-dhuha. Semakin tinggi level kelasnya semakin tinggi pula target surat yang harus dihafalkan. Sedangkan kegiatan pembiasaan membaca Al Quran di luar pembelajaran dilaksanakan setelah kegiatan sholat sunah dhuha, atau sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru yang mengawal pembiasaan membaca Al Qur'an di dalam kegiatan pembelajaran

khusus guru Al Quran. Pembiasaan membaca Al Quran ini sangat baik untuk pembentukan karakter peserta didik. Karena selain membaca Al quran adaalh amal ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah, pembiasaan bersahabat dengan Al Quran akan berpengaruh kepada sikap dan kepribadian peserta didik menjadi lebih baik, hal ini tentunya sangat baik untuk pembentukan karakter religious peserta didik.

Dalam proses penerapan mentoring di SDIT Al Irsyad pasti ada kendala dan tantangan tersendiri untuk merealisasikannya. Dan ini menjadi tantangan SDIT Al Irsyad untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Beberapa kendala yang muncul adalah :

Pertama, kendala waktu yang dilaksanakan satu bulan sekali dengan durasi 35 menit. Apabila pelaksanaanya dilakukan tepat waktu maka kegiatan mentoring bisa berlangsung selama 35 menit, akan tetapi jika pelaksanaanya mundur karena guru tidak datang tepat waktu atau ada kendala yang lain, maka pelaksanaan mentoring kurang dari 35 menit. Dan ini akan berimbas kepada materi yang tidak tersampaikan dengan maksimal.

Kedua, dari sisi kompetensi guru, masih menjadi tantangan di SDIT Al Irsyad karena belum semua guru memiliki kompetensi dasar seorang guru. Dilihat dari kompetensi kepribadian, masalah kedisiplinan guru dan rasa memiliki terhadap tugas atau amanah adalah kendala yang paling dominan dalam pelaksanaan kegiatan mentoring di SDIT Al Irsyad. Dari segi paedagogik, masih ada guru yang mengajarkan dengan cara-cara tradisional dan tidak respek untuk melakukan inovasi-inovasi dalam proses penyampaian materi, sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti kegitan mentoring.

Ketiga, Kurangnya dukungan orang tua terhadap program sekolah. Salah satu keberhasilan program sekolah adalah adanya dukungan dari orang tua siswa di rumah. Sebaik apapun program sekolah, jika tidak di dukung oleh orang tua di rumah, maka program tersebut tidak akan berhasil dengan maksimal. Sebagai bentuk evaluasi dalam kegiatan mentoring salah satunya adalah dengan adanya pengisian mutab'ah siswa di rumah. Maka, sudah pasti hal ini sangat membutuhkan kerja sama orang tua di rumah.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian generasi muda. Sebuah bangsa akan tumbuh menjadi bangsa yang berkembang dan maju manakala generasi mudanya memiliki keunggulan karakter. Maka dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita bangsa perlu diprioritaskan pendidikan karakter generasi muda agar mereka dapat hidup dengan kepribadian baik sehingga mampu membangun diri sendiri dan masyarakat. Sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan adalah bimbingan yang

diberikan kepada anak sehingga anak mampu memunculkan potensi yang ada dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya dikemudian hari. Dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia kata karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Pendidikan karakter menurut David Elkin dan Freddy Sweet sebagaimana dinukil Zubaidi adalah usaha sengaja atau (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Menurut Amirullah Sarbini (2012:15) sebagaimana dikutip oleh Zubaidi Pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya maupun falsafah bangsa. Sedangkan menurut Creasy sebagaimana dinukil Zubaidi, pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan hidupnya, serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. (Zubaidi, 2012)

Dalam upaya pendidikan karakter di Indonesia saat ini dikembangkan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif,Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Dari 18 butir nilai-nilai karakter bangsa tersebut, menjadi prioritas pertama untuk diwujudkan dalam pribadi generasi bangsa.

Menurut Mohamad Mustari (2011: 1) menjelaskan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Adanya nilai religius dapat ditunjukkan oleh pikiran, perkataan, dan tindakan-tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Thomas Lickona (1992: 39) menyatakan *"religion is for many a central motive for leading a moral life"*. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa agama menjadi motif utama yang mampu membimbing kehidupan moral. Berdasarkan kementerian pendidikan nasional, religius merupakan aspek pertama yang tercantum dalam 18 nilai karakter yang dikembangkan di indonesia. Jika dilihat kembali berbagai definisi "karakter" oleh para ahli, maka dapat dijumpai bahwa karakter berkaitan

erat dengan moral, nilai, budi pekerti, dan watak. Sehingga ruang lingkup pendidikan karakter pun tidak dapat dipisahkan dari hal-hal tersebut.

Zubaedi menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter perlu mengakomodasi materi nilai-nilai budi pekerti. Dalam konteks religius, budi pekerti pun sangat lekat dengan nilai religius. Religius masuk ke dalam dimensi agama, di mana agama merupakan salah satu sumber nilai yang harus dikembangkan. Menurut Milan Rianto , materi budi pekerti secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi akhlak, yaitu: akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. (Zubaidi, 2012)

Pertama, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdiri dari: mengenal Tuhan, berhubungan dengan Tuhan dan meminta tolong kepada Tuhan. Akhlak kepada Allah merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Dimensi mengenal Tuhan diantaranya mengenal Tuhan sebagai pencipta manusia, hewan, tumbuhan, dan semua benda-benda yang terdapat di alam semesta,sehingga manusia wajib meyakini. Selain itu, manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pemberi balasan terhadap perbuatan baik dan buruk, serta meyakini ada kehidupan setelah dunia yang disebut akhirat. Adapun hubungan dengan Tuhan juga diwujudkan dalam bentuk ibadah. Ibadah berupa perbuatan baik yang diajarkan agama dan bersifat umum di dunia ini antara lain; tolong menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, serta bekerja keras memenuhi kebutuhan. Sedangkan yang bersifat khusus dengan tata cara tertentu, seperti (dalam Islam); sholat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.

Kedua, akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: (1) akhlak terhadap orang tua, (2) akhlak terhadap saudara, (3) akhlak terhadap tetangga, (4) akhlak terhadap lingkungan masyarakat. *Ketiga*, adalah akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak terhadap alam sekitar tidak semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi untuk memelihara, mengelola, melestarikan, sekaligus memakmurkan. (Zubaidi, 2012)

Dari beberapa pengertian dan penjelasan mengenai konsep religius di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adalah nilai karakter dalam diri seseorang yang berasal dari ajaran agama yang dianut dan bernilai ketuhanan, dan dalam perwujudannya berupa pikiran, perkataan, dan tindakan sebagai ibadah baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia, dan alam sekitar. Nilai-nilai karakter antara lain dapat berupa; cinta kepada Allah, kebersihan sebagian dari iman, rasul sebagai teladan, setiap muslim adalah pemimpin, semua dalam kuasa Allah SWT, saling mencintai dan menyayangi sesama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaanya (mata pencahariannya) mengajar. Menurut McLeod sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah (2001: 222) *teacher a person whose occupation is teaching others*, yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. (Syah, 2001) Dalam Islam kedudukan guru sangat tinggi. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam sangat menghagrai ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Tafsir menjelaskan bahwa kedudukan orang alimdalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi (1979:166) mengutip kitab *Ihya'* Al Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan yang besar dan penting.(Tafsir, 2000)

Tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bnetuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. (Tafsir, 2000) Menurut Abdurrahman Al Nahlawi (1979 hlm. 154-159) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2002) bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut: (1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani (Q.S. Ali Imron:79); (2) ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhoan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; (3) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik; (4) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; (6) mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar; (7) mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional; (8) mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya; (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya dan 10 bersikap adil di antara para peserta didik.(Muhaimin, 2002)

Guru memegang peran penting di sekolah dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya, membimbing, membina, memperbaiki mutu dan juga karakter siswa. Guru adalah orang tua kedua dari siswa. Guru dikatakan sukses, jika peserta didiknya memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan juga spiritual. Pada diri seorang guru, setidaknya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan terlaksananya kurikulum 2013, antara lain: 1. Kompetensi pedagogi 2. Kompetensi akademik (keilmuan) 3. Kompetensi sosial 4. Kompetensi manajerial (kepemimpinan). Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah diharapkan juga memiliki program yang bisa dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter dari peserta didik. (Kuswanto, 2015)

Secara etimologi mentoring berasal dari kata "*mentor*" dalam kamus bahasa Inggris kata mentor merupakan kata benda yang artinya "penasehat atau pembimbing" dengan demikian secara bahasa mentoring diartikan sebagai penesehat atau pembimbing. Sedangkan secara terminologi mentoring adalah sebuah metode diskusi interaktif antara pendamping atau pemandu dengan beberapa peserta (kelompok kecil) yang membahas suatu masalah atau topik. Dimana pendamping atau pemandu berposisi setara dengan peserta atau kalau diperlukan sebagai narasumber yang mengarahkan diskusi peserta.

Mentoring juga memiliki beberapa pengertian diantaranya;

1. Mentoring adalah hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman maupun yang pengetahuannya lebih sedikit.
2. Mentoring adalah mendukung individu sehingga mereka berkembang lebih efektif. Ini merupakan kemitraan antara mentor (yang memberi bimbingan) dan mentee (yang menerima bimbingan) yang dirancang untuk membangun kepercayaan diri mentee.
3. Mentoring adalah pemebelajaran timbal balik dan kolaboratif antara dua orang dua orang atau lebih yang memiliki tanggung jawab dan tanggung gugat atau akuntabilitas yang sama untuk membantu mentee bekerja mencapai sasaran pembelajaran yang jelas dan didefinisikan bersama.

Menurut Merriem "dalam mentoring terdapat interaksi antara seseorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai mentee dan didalamnya terdapat hubungan emosional yang kuat yang nantinya akan

menimbulkan saling percaya, kasih sayang dan bertukar pengalaman. Dan disinilah mentor membantu mentee untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Mentoring merupakan sebuah proses interaksi antara seorang yang lebih tua yang berperan sebagai mentor dengan orang yang lebih muda yang berperan sebagai mentee yang tidak mempunyai hubungan darah dimana didalamnya terdapat proses pembinaan dan bimbingan dan memiliki hubungan emosional yang kuat yang dilandasi atas dasar kepercayaan, saling menghargai, dan mengasihi dan mentor memberikan dukungan, dorongan, bimbingan dan semangat yang bertujuan untuk membentuk pertumbuhan, perkembangan, kompetensi dan karakter mentee ke arah yang positif.(Hasibuan, n.d.)

Charisatunniswah (2018) dalam penelitiannya mengutip tujuan mentoring menurut F. Gordon Shea (2003), yaitu:

1. Memajukan minat kelompok. Pada dasarnya mentoring merupakan suatu sistem untuk menolong diri peserta mentoring itu sendiri untuk memperoleh kemajuan bersama. Sehingga program-program yang dilaksanakan dalam mentoring ini adalah bukan berdasarkan kebijakan pemimpin-pemimpin mereka di lembaga atau organisasi. Tetapi program-program tersebut dibuat atas inisiatif peserta mentoring itu sendiri. Sehingga dikatakan mentoring ini bertujuan memajukan minatnya yang kemudian membentuk program-program berdasarkan minat mereka tersebut
2. Mengubah dan mengalihkan pengetahuan khusus yang didasarkan pada tujuannya. Yaitu mengembangkan seutuhnya dengan pertimbangan yang ideal, perspektif yang luas, dan kebijaksaan. Sehingga seorang siswa yang mengambil pelajaran tertentu tidak menutup kemungkinan untuk dapat dirubah dan dialihkan pengetahuan khususnya, seiring dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal organisasi.
3. Mendorong peran aktif peserta mentoring. Dalam kegiatan mentoring peserta dituntut untuk memiliki peran aktif dalam hal pengembangan diri mereka dan pemecahan masalah yang dihadapinya. Sehingga peserta mentoring bukan peserta tong kosong yang harus diisi dengan air. Peserta mentoring juga dituntut untuk siap menerima dan menggunakan informasi yang diberikan atau dihasilkan melalui diskusi.
4. Menyatukan siswa dalam suatu lingkungan baru. Dengan peserta mentoring dari berbagai macam pelajaran dan tempat asal yang berbeda, sehingga mentoring

ini menawarkan suatu lingkungan yang baru yang dapat mendatangkan pengalaman dan pengetahuan baru bagi siswa.

5. Membantu mencapai potensi penuh peserta mentoring. Seorang mentor yang membina atau orang yang memberikan mentoring, tidak mungkin mampu menyelesaikan semua masalah yang dialami peserta mentoring, untuk mencapai potensi penuh peserta mentoring. Tetapi mentor di sini memiliki peran untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi peserta mentoring, membantu menjelaskan permasalahan yang dihadapinya, menolong peserta mentoring itu menemukan permasalahannya secara mandiri,serta mendorong perilaku untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki.
6. Mengembangkan persaingan. Mengembangkan persaingan baik dalam hal keahlian individu maupun adanya pengembangan persaingan yang terjadi secara kolekif. Dimulai dari adanya peningkatan produktifitas seorang siswa yang mengikuti mentoring. Ada dua aspek mentoring yang mempengaruhi mengembangkan persaingan. Aspek yang pertama, mentoring adalah suatu hal yang privasi bagi seseorang yang mengikutinya. Artinya masing-masing dari peserta mentoring ini dalam hal mengukur keberhasilannya tidak dapat diukur sama antara peserta satu dengan peserta yang lainnya. Walaupun ada penilaian keberhasilan secara umum dapat diberikan berdasarkan kriterianya. Aspek yang kedua, mentoring adalah penguasaan perilaku setiap orang yang berada dan menjadi peserta mentoring.Tentunya menjadi suatu hal yang rumit dan kompleks dari perilaku peserta mentoring yang kemudian akan dikembangkan untuk melakukan persaingan yang ditandai dengan prestasinya. Terlihat pada potensi yang dimiliki dan yang akan dikembangkan dari mahasiswa yang mengikuti mentoring. Sehingga dalam aspek ini penting bagi mentor mengetahui kapasitas dari semua peserta mentoring.
7. Mengembangkan sebuah masyarakat yang lebih beradab. Program mentoring mengarahkan suatu komunitas yang terdapat keheterogenan. Terlihat padasuku dan tentunya budaya, bahkan memiliki kesempatan yang berbeda dalam berpestasi. Mentoring menjadi suatu program yang membangkitkan minat dan imajinasi mereka dalam melihat potensi yang harus dikembangkan untuk menyongsong masa depan yang cemerlang. (Charisatuniswah, 2018)

Selanjutnya berkaitan dengan sikap religius dalam membentuk religiusitas dimensi ibadah pada peserta didik terdapat beberapa struktur sikap religiusitas yang harus diperhatikan. Struktur sikap tersebut adalah komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen psikomotorik. Ketiga komponen ini selalu berjalan beriringan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam mentoring struktur-struktur tersebut juga diperhatikan guna terbentuknya religiusitas dimensi ibadah pada siswa.

1. Komponen kognitif Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap atau pengetahuan pemilik sikap. Tentu saja kepercayaan sebagai komponen tidak selalu akurat. Terkadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang di hadapi, dan memerlukan kepercayaan terhadap objek tersebut. Contoh: Orang yang pengetahuan agamanya lebih banyak akan diikuti oleh pengamalan gamanya yang lebih baik lagi. Selain itu ibadah seseorang akan meningkat pula karena ia memiliki pengetahuan dan keyakinan yang benar
2. Komponen afektif Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Contoh: ketika ketahuan berbohong kelihatan takut dan malu, ketika mampu menolong orang lain kelihatan bahagia, ketika tidak menjalankan sholat dan melakukan dosa kelihatan menyesal dan segera bertaubat
3. Komponen Konatif Komponen konatif atau lebih dikenal dengan istilah perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. (Setiyawan, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan mentoring yang sudah dilaksanakan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang sudah sangat efektif dalam penerapan karakter religius peserta didik. Karena dalam mentoring, peserta didik diajarkan materi tentang adab-adab yang baik, yaitu adab terhadap orang tua, adab terhadap guru, adab terhadap teman, adab terhadap diri sendiri, adab berpakaian, adab terhadap lingkungan, adab terhadap ilmu, dan juga adab makan dan minum. Adapun peran guru PAI adalah mengajarkan materi-materi adab dan mengawal pembiasaan keagamaan di sekolah, diantaranya : pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S), pembiasaan beribadah,

pembiasaan membaca doa harian (do'a al ma'tsurot), dan pembiasaan membaca Al Qur'an. Adapun tahapan guru dalam melaksanaan kegiatan mentoring adalah salam dan sapa, muroja'ah, *ice breaking*, pemberian materi dan evaluasi. Dalam proses pelaksanaan kegiatannya masih ada kendala-kendala yang dihadapi seperti kurangnya waktu, kendala kompetensi guru, dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Hidayatulloh, Penj;Sari Narulita, U. J. (2008). *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*.Jakarta: Fikr.

Charisatuniswah, C. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor melalui Metode Mentoring di MTs N Ngemplak dan MTs Ummul Quro Kabupaten Sleman tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *3*(1), 1–14. http://202.0.92.5/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1879

Haq, M. A. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *2*(1), 21–33.

Hardani, D. (2020). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Putaka Ilmu.

Hasibuan, U. M. A. (n.d.). *IMPLEMENTASI METODE MENTORING DALAM MENANAMKAN KARAKTER PADA SISWA (Studi Kasus di Yayasan Nurul Hayat Malang)*.

Khoirun Nisa, & Selly Nur Syafitri. (2022). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Ma Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, *8*(2), 127–140. https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.279

Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, *6*(2), 194. https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.194-220

Muhaimin, S. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rofi'I, A. (2021). *Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al Quran*. Bogor: Marwah Indo Media.

Setiyawan, Y. (2017). *No* ***主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析****Title*. 1–14.

Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, *XV*(2), 1.

Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Tama, M. K. P., Aep Saepudin, & Khambali. (2022). Implikasi Pendidikan dari QS.Al-Isra ayat 23 dan 24 Tentang Birrul Walidain Terhadap Upaya Dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *2*(2), 511–519. https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4386

Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *12*(2), 245–258. https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451

Zubaidi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta :Kencana Media Grup.

https://www.kajianpustaka.com/2019/12/mentoring-pengertian-fungsi-unsur-jenis-dan-tahapan-kegiatan.html. Di akses pada tanggal 20 Desember 2022

https://ppmal-kautsarmuhammadiyah.ponpes.id/read/10/adab-terhadap-guru. Di akses pada tanggal 20 Desember 2022

https://www.viva.co.id/edukasi/1521326-adab-menuntut-ilmu. Di akses pada tanggal 20 Desember 2022

https://sumbarprov.go.id/home/news/16736-adab-berpakaian-menurut-islam. Di akses pada tanggal 20 Desember 2022

https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6131549/5-adab-makan-dan-minum-sesuai-anjuran-rasulullah-saw. Di akses pada tanggal 20 Desember 2022